

Pengembangan E-Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran

Oleh:
Grendi Hendrastomo

Abstract

The aim of this research is to learn how ready college students in facing the implementation of e-learning model, how understand they are about e-learning, to see how the implementations are and to predict the challenge and obstacles may occur in the future.

This research is using the survey method and analyzing the data with quantitative technique. The 100 number of correspondents are the representative of sociology education students. The descriptive statistic is also being implemented in data analysis.

The result of this research shows how ready the student in using e-learning. This can be seen from student ability in operating computer and internet. In general the student quiet know ho to operates some computer applications related to internet, such as browsing, downloading, and uploading data from internet. Student's understanding on e-learning is still lack, though. The reason way students are not yet familier with e-learning is due to still few subject are trying to implement e-learning. This is resulting student's lack of knowledge on e-learning. Field implementation also shows that the e-learning accomplishment is not yet being maximized by either lecturers or students. In summary student knows how to use and how easy e-learning is. However, they tend to be lazy to try, for the reason that the supporting facilities of this learning project are still minim.

Keywords: *E-Learning, Learning Model, Participation, Effectiveness*

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dewasa ini berkembang dengan pesatnya, baik itu dibidang ilmu pasti maupun di bidang ilmu sosial. Perkembangan ilmu yang sangat pesat ini menyebabkan terbuka luasnya area pembelajaran, area tempat belajar. Orang tidak lagi hanya bisa mencari sumber bacaan dari buku, koran, majalah tetapi juga bisa kita dapatkan dari area virtual yaitu di dunia maya (internet).

Mudahnya akses informasi dan teknologi lambat laun akan mengeser peran buku, majalah dan koran. Hal ini juga secara tidak langsung akan sedikit menyinggung peran pengajar di dalam penyampaian materi pelajaran. Pengajar yang menyampaikan materi, tetapi tidak pernah memperbaharui materi akan tertinggal dari perkembangan ilmu yang sangat pesat. Sebagai gambaran begitu

pesatnya teknologi jaringan, seorang mahasiswa bisa saja akan tahu lebih cepat dibandingkan dosennya, ketika dia selalu mengakses internet dan mencari informasi secara kontinu. Dari kasus diatas bisa kita lihat bagaimana peran informasi (internet) sangat penting dalam proses pembelajaran.

Perkembangan yang pesat dalam dunia informasi dan semakin cepatnya dinamika masyarakat, menyebabkan aktivitas manusia semakin meningkat. Mahasiswa dan dosen kemudian disibukkan dengan berbagai aktivitas yang mengiringi kegiatan mereka sehari-hari. Jaringan internet merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kehadiran internet telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek dan dimensi kehidupan. Internet merupakan salah satu instrumen dalam era globalisasi yang telah menjadikan dunia ini menjadi transparan dan terhubung dengan sangat mudah dan cepat tanpa mengenal batas-batas kewilayahan atau kebangsaan. Melalui internet orang dapat mengakses informasi dalam berbagai bidang dengan begitu mudah. Keberadaan internet pada masa kini sudah merupakan satu kebutuhan pokok manusia modern dalam menghadapi berbagai tantangan global, salah satunya juga akan berguna dan mempengaruhi metode pembelajaran yang digunakan di Indonesia. Dengan internet metode pembelajaran akan berbeda dengan proses pembelajaran tradisional yang ditandai dengan interaksi tatap muka antara guru dengan siswa di kelas.

Seiring dengan perkembangan teknologi internet, model e-learning mulai dikembangkan, sehingga kajian dan penelitian sangat diperlukan. Hakekat e-learning adalah bentuk pembelajaran konvensional yang dituangkan dalam format digital melalui teknologi internet. Sistem ini dapat digunakan dalam pendidikan jarak jauh atau pendidikan konvensional. Mengembangkan model pembelajaran e-learning, tidak sekedar menyajikan materi pelajaran ke dalam internet, tetapi perlu dipertimbangkan secara logis dan memegang prinsip pembelajaran. Unsur desain juga perlu diperhatikan, peserta didik akan lebih betah berada didepan internet ketika materi yang disampaikan itu sederhana, personal, cepat dan yang penting ada unsur hiburannya.

Ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi berkembang sangat pesat dewasa ini. Pesatnya perkembangan teknologi ini berdampak pada berbagai perubahan sosial budaya. Misalnya e-commerce merupakan perubahan radikal dalam aspek ekonomi masyarakat modern saat ini. Disektor pemerintahan ada e-government, demikian pula sektor pendidikan sudah berkembang apa yang disebut e-learning.

Di Indonesia pemanfaatan teknologi internet dimulai sekitar tahun 1995 ketika Indo Internet membuka jasa layanan internet. Mulai tahun 1997 internet mulai berkembang pesat. (Wikipedia) Namun harus diakui bahwa kini pemanfaatan teknologi ini masih didominasi oleh lembaga perbankan, perdagangan, media massa atau kalangan industri. Tetapi lambat laun dunia pendidikan pun mulai menggunakan teknologi ini. Hal ini dapat dilihat dari tren semakin banyaknya perguruan tinggi diberbagai negara dan di Indonesia yang menyajikan materi perkuliahan secara elektronik, baik sebagai pelengkap maupun pengganti pembelajaran tatap muka.

Kecenderungan untuk mengembangkan e-learning sebagai salah satu alternatif pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan, pelatihan dan perguruan tinggi semakin meningkat sejalan dengan perkembangan di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Infrastruktur di bidang telekomunikasi yang menunjang penyelenggaraan e-learning tidak lagi hanya menjadi monopoli kota-kota besar, tetapi secara bertahap mulai merambah kota-kota kecil. Hal inilah yang mendasari mulai dikembangkannya pendidikan berbasis internet.

Metode pembelajaran dengan berbasis pada jaringan internet bukan merupakan hal yang baru dalam pembelajaran. E-learning merupakan salah satu contoh bagaimana penerapan metode pembelajaran dengan berbasis pada jaringan internet. E-Learning memungkinkan bagi pengajar untuk membuat variasi dalam proses pembelajaran. E-Learning juga memungkinkan bagi siswa dan pengajar yang terhambat oleh jarak dan waktu untuk bisa melakukan proses pengajaran.

Melalui kegiatan pembelajaran elektronik, siswa dapat berkomunikasi dengan guru, dosen atau pembimbingnya kapan saja dan dimana saja, demikian pula sebaliknya, guru atau dosen bisa berhubungan dengan mahasiswanya melalui

media elektronik. Sifat komunikasinya bisa tertutup antara satu mahasiswa dengan dosen atau bahkan bersama-sama. Melalui e-learning, para mahasiswa dimungkinkan tetap dapat belajar sekalipun tidak hadir secara fisik di dalam kelas. Kegiatan belajar menjadi sangat fleksibel karena dapat disesuaikan dengan ketersediaan waktu para mahasiswa. Kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi mahasiswa dengan sumber belajar yang tersedia dan dapat diakses dari internet.

Hal inilah yang menjadi salah satu alasan untuk mengembangkan E-Learning dalam proses pembelajaran, dimana model pembelajaran ini akan dijadikan acuan ketika sebuah institusi atau lembaga pendidikan ingin mengembangkan kualitas, kuantitas dan cakupan bidang pendidikan. Dengan metode ini siswa dan pengajar tidak lagi selalu harus bertatap muka, tetapi proses pembelajaran dapat dilakukan sewaktu-waktu dan selalu berkelanjutan.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran umum bagaimana metode e-learning yang efektif untuk diterapkan sekaligus mengetahui respon mahasiswa dan hambatan dan tantangan model pembelajaran ini.

Pembelajaran e-learning

Pembelajaran dengan menggunakan media elektronik. E-learning, seperti juga namanya “Electronic Learning” disampaikan dengan menggunakan media elektronik yang terhubung dengan Internet (world wide web yang menghubungkan semua unit komputer di seluruh dunia yang terkoneksi dengan Internet) dan Intranet (jaringan yang bisa menghubungkan semua unit komputer dalam sebuah perusahaan). Dengan cara ini, jumlah pembelajar yang bisa ikut berpartisipasi bisa jauh lebih besar dari pada cara belajar secara konvensional di ruang kelas (jumlah siswa tidak terbatas pada besarnya ruang kelas). Teknologi ini juga memungkinkan penyampaian pelajaran dengan kualitas yang relatif lebih standar dari pada pembelajaran di kelas yang tergantung pada “mood” dan kondisi fisik dari instruktur. Dalam e-learning, modul-modul yang sama (informasi, penampilan, dan kualitas pembelajaran) bisa diakses dalam bentuk yang sama oleh semua siswa yang mengaksesnya, sedangkan dalam pembelajaran konvensional di kelas, karena alasan kesehatan atau masalah pribadi, satu

instruktur pun bisa memberikan pelajaran di beberapa kelas dengan kualitas yang berbeda.

E-learning dalam arti luas bisa mencakup pembelajaran yang dilakukan di media elektronik (internet) baik secara formal maupun informal. E-learning secara formal, misalnya adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran dan tes yang telah diatur dan disusun berdasarkan jadwal yang telah disepakati pihak-pihak terkait (pengelola e-learning dan pembelajar sendiri). Pembelajaran seperti ini biasanya tingkat interaksinya tinggi dan diwajibkan oleh perusahaan pada karyawannya, atau pembelajaran jarak jauh yang dikelola oleh universitas dan perusahaan-perusahaan (biasanya perusahaan konsultan) yang memang bergerak di bidang penyediaan jasa e-learning untuk umum. E-learning bisa juga dilakukan secara informal dengan interaksi yang lebih sederhana, misalnya melalui sarana mailing list, e-newsletter atau website pribadi, organisasi dan perusahaan yang ingin mensosialisasikan jasa, program, pengetahuan atau keterampilan tertentu pada masyarakat luas (biasanya tanpa memungut biaya).

Ada beberapa metode yang digunakan dalam penerapan e-learning. Metode yang akan digunakan disesuaikan dengan fungsinya. Fungsi pembelajaran elektronik antara lain seperti yang dikemukakan oleh Siahaan yaitu:

1. Suplemen (tambahan)

Dikatakan berfungsi sebagai suplemen (tambahan), apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban/keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran elektronik. Sekalipun sifatnya opsional, peserta didik yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.

2. Komplemen (pelengkap)

Dikatakan berfungsi sebagai komplemen (pelengkap) apabila materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas (Lewis, 2002). Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk

menjadi materi reinforcement (pengayaan) atau remedial bagi peserta didik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional.

Materi pembelajaran elektronik dikatakan sebagai enrichment, apabila kepada peserta didik yang dapat dengan cepat menguasai/memahami materi pelajaran yang disampaikan guru secara tatap muka (fast learners) diberikan kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disajikan guru di dalam kelas.

Dikatakan sebagai program remedial, apabila kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang disajikan guru secara tatap muka di kelas (slow learners) diberikan kesempatan untuk memanfaatkan materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dirancang untuk mereka. Tujuannya agar peserta didik semakin lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan guru di kelas.

3. Substitusi (pengganti)

Beberapa perguruan tinggi di negara-negara maju memberikan beberapa alternatif model kegiatan pembelajaran/perkuliahan kepada para mahasiswanya. Tujuannya agar para mahasiswa dapat secara fleksibel mengelola kegiatan perkuliahannya sesuai dengan waktu dan aktivitas lain sehari-hari mahasiswa. Ada 3 alternatif model kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih peserta didik, yaitu: (1) sepenuhnya secara tatap muka (konvensional), (2) sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet, atau bahkan (3) sepenuhnya melalui internet.

Alternatif model pembelajaran mana pun yang akan dipilih mahasiswa tidak menjadi masalah dalam penilaian. Karena ketiga model penyajian materi perkuliahan mendapatkan pengakuan atau penilaian yang sama. Jika mahasiswa dapat menyelesaikan program perkuliahannya dan lulus melalui cara konvensional atau sepenuhnya melalui internet, atau bahkan melalui perpaduan kedua model ini, maka institusi penyelenggara pendidikan akan memberikan pengakuan yang

sama. Keadaan yang sangat fleksibel ini dinilai sangat membantu mahasiswa untuk mempercepat penyelesaian perkuliahannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dan data dianalisis dengan teknik kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan mengingat obyek yang diteliti merupakan suatu komunitas yang tidak bisa diwakilkan oleh satu atau dua orang saja. Metode kuantitatif menggunakan kuesioner (sample) sebagai alat pengumpul data. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, untuk memenuhi tujuan penelitian ini. Untuk menjaga validitas data, akan ditambah dengan menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari beberapa interview dari mahasiswa dan dosen.

Penelitian ini dilakukan di program studi pendidikan sosiologi, jurusan pendidikan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Obyek penelitian adalah mahasiswa program studi sosiologi angkatan 2005 dan angkatan 2006, dengan anggapan angkatan ini dianggap mewakili populasi mahasiswa secara keseluruhan dan sedikit banyak telah memperoleh atau diperkenalkan dengan e-learning baik yang berasal dari www.e-learning.uny.ac.id atau dari www.uny.ac.id/refleksi_grup/ hal ini menjadi dasar bagi mahasiswa untuk paling tidak mengenal bagaimana penggunaan e-learning dalam pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana penelitian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi. Sampel yang disebar sejumlah 100 dengan asumsi jumlah ini mampu mewakili populasi keseluruhan mahasiswa pendidikan sosiologi yang berjumlah 350 orang.

Data dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan statistik deskriptif menggunakan bantuan alat/program SPSS. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel dan populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2006)

Hasil Penelitian

Pembelajaran konvensional berbasis pada tatap muka merupakan salah satu model pembelajaran lama yang kurang menggali kreativitas mahasiswa. Perkembangan teknologi yang semakin pesat merupakan salah satu faktor pendorong untuk mencoba model pembelajaran baru dengan menggunakan kemajuan teknologi informasi. Pilihan yang cukup rasional disini adalah dengan model pembelajaran berbasis teknologi, dimana dengan menggunakan teknologi akan muncul alternatif pembelajaran yang akan meningkatkan peran aktif mahasiswa sekaligus meniadakan keterbatasan ruang dan waktu.

Akses jaringan yang semakin luas didukung dengan pertumbuhan jumlah komputer sekaligus provider penyedia jaringan internet yang semakin hari semakin murah dengan kecepatan akses yang semakin cepat memungkinkan model pembelajaran berbasis information computer technology (ICT). E-learning merupakan salah satu model pembelajaran berbasis ICT dimana mahasiswa maupun dosen tidak lagi diharuskan bertemu untuk mendiskusikan maupun memberi mata kuliah. Bagi dosen model pembelajaran ini akan lebih berguna untuk selalu up to date dengan materi kuliah yang notabene semua informasi bisa diambil dari internet. Bagi mahasiswa sendiri model pembelajaran ini akan memudahkan mereka dalam mengakses materi kuliah, melakukan Tanya jawab dengan dosen tanpa terkendala waktu dan ruang.

Begitu penting dan menariknya pengembangan model pembelajaran e-learning ini sehingga kemudian dilakukan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini akan dijabarkan sesuai dengan masing-masing variable penelitian:

1. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Salah satu bagian penting dalam pengembangan e-learning adalah kemampuan sumber daya manusia dalam menguasai dasar-dasar penggunaan internet. Hal ini sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pengembangan e-learning di kemudian hari. Sumber daya manusia yang mampu menggunakan internet merupakan suatu keharusan dalam pengembangan e-learning, karena focus kegiatan ini akan lebih berpusat pada internet, dengan kata lain kemampuan menguasai internet menjadi mutlak diperlukan untuk bisa mengikuti e-learning.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas mahasiswa pendidikan sosiologi mampu menggunakan internet dengan baik, sebanyak 98.9 % responden mengaku bahwa mereka menguasai internet dengan baik.

Factor lain yang menunjukkan bahwa mahasiswa menguasai internet dengan baik adalah ditemukannya 74.7 % responden mengaku memiliki alamat e-mail. Kepemilikan alamat email juga menjadi salah satu indicator kemampuan menggunakan internet. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa mayoritas pengguna internet menggunakan e-mail sebagai salah satu fungsi dasar di internet yang wajib dikuasai, karena melalui e-mail dalam pembelajaran, mahasiswa dapat melakukan korespondensi dengan siapapun.

Frekuensi mahasiswa mengakses internet dalam jangka waktu satu minggu juga relatif sering. Bisa dipastikan dalam jangka waktu satu minggu mahasiswa paling tidak satu kali mengakses internet. 56 % responden mengaku kadang-kadang mereka mengakses internet dalam satu minggu. Kondisi ini bisa disimpulkan bahwa pengembangan e-learning untuk pembelajaran dimungkinkan untuk dilakukan karena mahasiswa paling tidak dalam satu minggu pasti mengakses internet. Tempat yang paling sering dipakai mahasiswa untuk mengakses internet adalah diwarnet (56 %) diikuti mengakses dikampus (38.5 %).

Kemampuan dasar mahasiswa dalam menggunakan internet juga menunjukkan hasil yang baik. Mayoritas mahasiswa mampu melakukan browsing (95.4%), download file (89.2 %), kirim email (92.7 %) dan upload file (50.7 %), yang kesemuanya merupakan komponen dasar dalam menggunakan e-learning. Kemampuan mahasiswa menggunakan program-program pengolah kata yang ada dalam Microsoft windows juga relative baik. Mereka mampu menggunakan dengan baik Microsoft word (98.9%), excel (53.3%), dan powerpoint (96.6%), tetapi masih kurang dalam penggunaan adobe acrobat (7.6%) yang merupakan salah satu program yang banyak digunakan dalam internet. Kemampuan dalam menggunakan program di computer, merupakan salah satu penunjang keberhasilan e-learning, karena dalam e-learning nantinya mahasiswa juga paling tidak diharapkan bisa menggunakan program-program tersebut.

2. Implementasi dan pengembangan E-Learning

Pemahaman mahasiswa terhadap apa itu e-learning masih relative kurang baik, sebanyak 50.6% responden masih ragu-ragu tentang pemahaman mereka mengenai e-learning. Kondisi ini juga ditambah masih sedikitnya penggunaan e-learning sebagai media pembelajaran di prodi pend sosiologi. Menurut responden hanya 31.8 % penggunaan e-learning di prodi pendidikan sosiologi. Akibat masih sedikitnya penggunaan e-learning dalam proses pembelajaran, pemahaman mahasiswa masih sangat kurang, mereka masih meraba-raba apa sih sebenarnya e-learning dan seberapa penting dan berguna bagi mereka. Walaupun demikian ekspektasi mahasiswa tentang penggunaan e-learning relative baik, sebanyak 59.5 % mahasiswa memberikan tanggapan bahwa e-learning sangat menunjang dalam proses pembelajaran. Ini artinya e-learning sebagai salah satu alternative pembelajaran memperoleh respon yang positif dari mahasiswa.

Proses pembelajaran dengan menggunakan e-learning, memiliki tiga kemungkinan dalam pengembangannya di lapangan (Haughey, 1998), yaitu web course, web centric course dan web enhanced course.

Web course adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pengajar sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tata muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui internet. Dengan kata lain model ini menggunakan system jarak jauh.

Web centric course adalah penggunaan internet yang memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi disampaikan melalui internet dan sebagian lagi melalui tatap muka, fungsinya saling melengkapi. Dalam model ini pengajar bisa memberikan petunjuk pada siswa untuk mempelajari materi pelajaran melalui web yang telah dibuatnya, siswa juga diberikan arahan untuk mencari sumber lain dari situ-situs yang relevan.

Model web enhanced course adalah pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Fungsi internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara peserta didik dengan pengajar, sesama peserta didik, anggota kelompok atau peserta didik

dengan nara sumber lain. oleh karena itu peran pengajar dalam hal ini dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di internet, membimbing mahasiswa mencari dan menemukan situs-situs yang relevan dengan bahan ajar.

Dalam penelitian kali ini ditemukan bahwa ada kecenderungan mahasiswa memilih alternative yang kedua dan ketiga yaitu web centric course dan web enhanced course, sedangkan e-learning sebagai pengganti tatap muka sepenuhnya kurang bisa diterima oleh mahasiswa. Pengembangan e-learning dalam pembelajaran sebagai alternative pembelajaran selain tatap muka menunjukkan respon yang positif. Sebanyak 55.2% responden mengaku e-learning dapat dijadikan sebagai alternative pengganti model pembelajaran konvensional. Tetapi di sisi lain sebanyak 67.8% responden masih ragu dan bertanya-tanya tentang efektifitas e-learning apabila dijadikan sebagai pengganti perkuliahan melalui tatap muka. Artinya mereka masih ragu apabila perkuliahan yang sekarang banyak dilakukan dengan tatap muka diganti sepenuhnya dengan menggunakan e-learning.

Mahasiswa cenderung melihat e-learning sebagai sarana untuk menambah/memperbaiki materi perkuliahan (60.5%). Dengan kata lain penggunaan e-learning memotivasi mereka untuk lebih giat mencari materi kuliah tambahan, melalui tambahan referensi yang mereka peroleh dari internet (61.5%). Melalui internet mereka juga percaya bahwa akan muncul komunikasi tak terbatas (72.1%) baik itu antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, maupun dengan orang lain.

Pemanfaatan e-learning masih dalam taraf dasar sebagai penunjang perkuliahan. Mahasiswa belum terlalu mengeksplorasi penggunaan e-learning. Penggunaan e-learning sebagai sarana diskusi masih dirasa belum terlalu penting. Sebanyak 78.8% mahasiswa belum menggunakan e-learning sebagai media diskusi, padahal apabila bisa diskusi dengan menggunakan internet tentu saja akan semakin memperkaya pemahaman materi kita.

3. Ekspektasi terhadap e-learning

Penggunaan e-learning sebagai media pembelajaran tentu saja akan menarik untuk ditindaklanjuti. Perkembangan teknologi dan informasi yang

sangat cepat menuntut pembaharuan model pembelajaran yang mampu mengakomodir perubahan yang cepat tersebut. Harapannya e-learning dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar.

Harapan mahasiswa sendiri ketika mereka menggunakan e-learning umumnya menunjukkan respon yang positif. Umumnya mereka menginginkan dengan penggunaan e-learning dapat mempermudah mereka mendapatkan bahan kuliah baik itu yang berasal dari pengajar maupun yang mereka cari dari situs-situs yang relevan. E-learning sebagai media Tanya jawab antara dosen dengan mahasiswa juga menjadi salah satu harapan mereka. Mereka berasumsi dengan kemudahan untuk bertanya tanpa perlu bertatap muka membuat mereka tidak malu lagi untuk menanyakan hal-hal yang mereka tidak ketahui. Umumnya mahasiswa yang dalam kelas tatap muka umumnya tidak suka bertanya menginginkan media Tanya jawab ini.

E-learning juga mereka anggap akan semakin mempermudah dalam pengumpulan tugas. Mereka tidak perlu lagi mencetak tetapi tinggal mengirimkan file lewat email mereka. Cara ini selain hemat biaya, mudah dilakukan dan cepat. Kecenderungan pengurangan penggunaan kertas (paperless) di dunia ini juga menjadikan model ini sangat sesuai dengan trend itu.

Sebagai sarana diskusi akan mengembangkan daya pikir mereka. Diskusi didalam kelas kadang terkendala oleh waktu kemudian pembagian kelompok. Kondisi ini tidak terjadi melalui pembelajaran model e-learning. Dalam satu komunitas bisa saling berdiskusi satu sama lain tanpa terkendala waktu dan ruang mereka bisa mengeluarkan seluruh aspirasi, pendapat mereka dengan bebas, bahkan bisa dalam waktu yang bersamaan.

Mahasiswa juga merasa e-learning bisa sebagai pengganti mata kuliah tatap muka, hanya saja mereka merasa keberatan apabila dalam satu semester mereka harus menggunakan e-learning secara terus menerus, artinya tidak ada kuliah tatap muka. E-learning hanya dijadikan sebagai alternative dan pengembangan pembelajaran di dalam kelas. Ketika pengajar tidak bisa memberikan kuliah, maka e-learning dapat digunakan. Begitu juga untuk pengumpulan paper dan tugas-tugas mereka setuju menggunakan e-learning.

4. Hambatan Pelaksanaan E-learning

Dalam pelaksanaannya model pembelajaran e-learning sangat ditentukan oleh adanya ketersediaan teknologi. Tanpa internet e-learning tidak bisa berjalan, sehingga dibutuhkan back up yang memadai ketika jaringan internet terputus. Teknologi internet saat ini juga masih terkendala harga yang mahal dan kecepatan akses yang masih dihitung lambat, walaupun mulai ada beberapa provider internet yang menawarkan akses kecepatan tinggi. Factor lain yang cukup berperan adalah kesiapan SDM baik itu dari sisi mahasiswa, dosen maupun pengelola.

Kesuksesan penyelenggaraan e-learning sangat ditentukan antara lain oleh:

1. Sikap positif peserta didik (motivasi yang tinggi untuk belajar mandiri)
2. Sikap positif tenaga kependidikan terhadap teknologi computer dan internet
3. Ketersediaan fasilitas computer dan akses ke internet
4. Adanya dukungan layanan belajar
5. Biaya akses internet yang terjangkau untuk kepentingan pembelajaran/pendidikan

Kondisi di lapangan sangat jauh dari ideal, bagi mahasiswa sendiri hambatan yang paling menonjol adalah ketidaksiapan mereka menyerap kemajuan teknologi, baik itu dari segi penguasaan computer dan kemampuan untuk menggunakan fasilitas internet, mayoritas mahasiswa yang semula berasal dari daerah yang relative masih belum terjangkau fasilitas internet masih perlu dibimbing untuk menggunakan fasilitas internet. Harga akses internet yang masih mahal masih menjadi kendala, hal ini tidak didukung pula oleh pengelola pendidikan untuk menyediakan pelayanan internet yang bersifat gratis, dalam artian antara fasilitas dan jumlah mahasiswa juga turut diperhitungkan.

Dari sisi sumber daya manusianya sendiri masih ada anggapan bahwa model pembelajaran konvensional melalui tatap muka masih menjadi sarana yang mudah dan murah sekaligus memperhatikan ikatan emosional antara pendidik dengan peserta didik.

Kesimpulan

E-learning merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berbasis pada internet sebagai salah satu backbone pembelajaran model ini. Sebagai model pembelajaran yang baru e-learning masih digunakan sebatas sebagai substitusi maupun sebagai salah satu bagian dari model pembelajaran yang selama ini kita kenal. E-learning disatu sisi memberikan kepada kita alternative pembelajaran yang benar-benar student oriented dimana siswa menjadi orang yang paling aktif dalam pembelajaran.

E-learning memungkinkan komunikasi antara siswa dengan pendidik bisa terjadi setiap saat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Pada dasarnya pembelajaran model ini memerlukan kesiapan yang lebih dibandingkan pembelajaran model lain karena dibutuhkan kesiapan media (Internet), kesiapan sumber daya manusia baik itu dari mahasiswa maupun pendidik sekaligus juga diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai e-learning.

Penelitian ini berusaha mengetahui seberapa jauh kesiapan mahasiswa dalam menyongsong penggunaan model pembelajaran e-learning, pemahaman mereka terhadap e-learning dan melihat bagaimana implementasinya sekaligus untuk mengetahui berbagai tantangan dan hambatan kedepan. Hanya saja dalam hal ini penelitian ini masih terbatas melihat dari sudut pandang siswa, sedangkan dari sudut pandang pendidik maupun lembaga belum dikemukakan secara eksplisit.

Kesiapan SDM dalam hal ini mahasiswa untuk menggunakan e-learning tergolong siap. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mahasiswa menggunakan computer dan internet. Umumnya mereka sudah mampu mengoperasikan berbagai aplikasi dalam computer yang berkaitan dengan internet, baik itu browsing, download, upload data dari internet. Hanya saja yang menjadi perhatian besar adalah belum sepenuhnya bagi mereka dalam hal intensitas menggunakan internet masih kurang, dan mayoritas menggunakan internet hanya sekedar sebagai sarana kirim email maupun hiburan.

Pemahaman mahasiswa tentang e-learning masih kurang. Hal ini disebabkan mahasiswa belum terlalu familiar dengan e-learning karena masih

sedikit mata kuliah yang mencoba menggunakan e-learning dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini sedikit banyak menimbulkan kekurangtahuan mahasiswa tentang e-learning secara utuh. Implementasi dilapangan pun menunjukkan belum maksimalnya pembelajaran berbasis e-learning ini digunakan oleh mahasiswa maupun pendidik. Pada intinya mahasiswa tahu kegunaan dan kemudahan penggunaan e-learning hanya saja mereka menjadi malas dan tidak mau mencoba dikarenakan masih minimnya berbagai macam fasilitas penunjang model pembelajaran ini.

Fasilitas penunjang, misal jaringan internet yang cepat, computer yang memadai sekaligus diperlukan kesiapan dalam hal pengetahuan mahasiswa akan e-learning mutlak diperlukan.

Model pembelajaran e-learning merupakan alternative model pembelajaran yang bisa dipakai untuk memperkaya model pembelajaran, membentuk mahasiswa yang familier dengan teknologi. Sisi positif model pembelajaran ini adalah interaksi antara siswa dengan pendidik bisa dilakukan sewaktu-waktu, mudah untuk digunakan, *student center*. Hanya saja perlu juga diingat ketika e-learning digunakan sepenuhnya maka interaksi dalam artian tatap muka dengan siswa tidak terjadi. Dalam waktu dekat ini solusi yang paling sesuai adalah dengan menggunakan model pembelajaran ini sebagai alternative dan pelengkap model pembelajaran yang sudah ada.

Referensi

Brown, Mary Daniels, (2000), "Education World: Technology in the Classroom: Virtual High Schools", Part 1, *The Voices of Experience*
(http://www.education-world.com/a_tech/tech052.shtml)

Feasey, Dave, (2001), *E-Learning*. Eyepoppingraphics, Inc.
(<http://eyepopping.manilasites.com/profiles/>)

Fleming, Malcom dan W Howard Levie, (1988), *Instructional Masage Design*, New Jersey: Educational Technology Publications.

Gafur, Abdul, (1998), *Pemanfaatan Teknologi dan Media Pendidikan untuk Meningkatkan Kemampuan Profesional Tenaga Kependidikan*, Yogyakarta: IKIP

Gagne, R.M, (1974), *Essentials of Learning for Instruction*, Hindsdal: The Dryden Press.

Hadi, Sutrisno. (1984). *Metodologi Research* Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

_____ (1988). *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Lewis, Diane E, (2002), "A Departure from Training by the Book, More Companies Seeing Benefits of E-Learning", *The Boston Globe*, Globe Staff, 5/26/02 (sumber Internet: <http://bostonworks.boston.com/globe/articles/052602/elearn.html>)

Sugiyono, (2006), *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: CV Alfabeta

Waller, Vaughan and Wilson, Jim, (2001), "A Definition for E-Learning" in *Newsletter of Open and Distance Learning Quality Control*. October 2001. (sumber dari internet: 16 September 2002 <http://www.odlqc.org.uk/odlqc/n19-e.html>).

Wenger, Win, (2004), *Beyond Teaching & Learning*, Bandung: Nuansa.

Siahaan, Sudirman, *E-Learning (Pembelajaran Elektronik) Sebagai Salah Satu Alternatif Kegiatan Pembelajaran*
<http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/42/sudirman.htm>

<http://dnelz.blogspot.com/2007/04/apa-itu-e-learning.html> diakses 8/28/2007 12:04

<http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2004/0217/man01.html>

<http://www.ilmukomputer.com>

Koran, Jaya Kumar C, (2002), *Aplikasi E-Learning dalam Pengajaran dan Pembelajaran di Sekolah Malaysia*

<http://renggani.blogspot.com/2007/07/makalah-model-inovasi-e-learning.html> diakses 8/28/2007 11:18

Kamarga, Hanny, (2002), *Belajar Sejarah melalui E-Learning; Alternatif Mengakses Sumber Informasi Kesejarahan*, Jakarta: Inti Media